

# DARI JANJI HINGGA PEMENUHAN: ANALISIS KANONIK-NARATIF ATAS LUKAS 1–2 SEBAGAI PROLEGOMENA KISAH KESELAMATAN DALAM INJIL LUKAS

Jonni Octavianus<sup>1\*</sup>; Ruben Nesimnasi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STT Wesley Methodist Indonesia

<sup>2</sup>STT IKAT Jakarta

[joysttwmi@gmail.com](mailto:joysttwmi@gmail.com)

## ABSTRACT

*This article explores the theological significance of the prologue of the Gospel of Luke (Luke 1:1–2:52) through an integrated canonical-narrative approach. By merging the concept of canonical shaping from Brevard S. Childs, the framework of *historia revelationis* from Gerhardus Vos, and insights from *Theological Interpretation of Scripture (TIS)*, this study illustrates how Luke constructs a theology of “continuity-in-discontinuity” between Israel’s traditions and the events concerning Christ. Unlike previous studies that tended to separate these three approaches, this research argues that their integration yields a more coherent reading of the prolegomenon’s role in the narrative spanning Luke and Acts. An analysis of narrative elements, theological songs (*Magnificat*, *Benedictus*, *Nunc Dimittis*), and key Greek vocabulary reveals that Luke strategically positions Jesus as the organic culmination of the entire salvation history (*Heilsgeschichte*) of Israel. Hermeneutical implications for the Indonesian context are formulated through a reading model that bridges loyalty to the canonical text with an inclusive and transformative contextual responsiveness.*

**Keywords:** Luke 1–2; Canonical Approach; Salvation History; Intertextuality; Theological Interpretation of Scripture; Contextual Hermeneutics Indonesia

## ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi signifikansi teologis prolog Injil Lukas (Luk. 1:1–2:52) melalui pendekatan kanonik-naratif yang terintegrasi. Dengan menggabungkan konsep *canonical shaping* dari Brevard S. Childs, kerangka *historia revelationis* dari Gerhardus Vos, dan wawasan *Theological Interpretation of Scripture (TIS)*, studi ini menunjukkan bagaimana Lukas mengonstruksi teologi “*continuity-in-discontinuity*” antara tradisi Israel dan peristiwa Kristus. Berbeda dari kajian terdahulu yang cenderung memisahkan ketiga pendekatan ini, studi ini mengajukan bahwa integrasi ketiganya menghasilkan pembacaan yang lebih koheren atas fungsi prolegomenik Lukas 1–2 dalam narasi Lukas-Kisah Para Rasul. Analisis terhadap elemen naratif, nyanyian teologis (*Magnificat*, *Benedictus*, *Nunc Dimittis*), dan kosakata Yunani kunci mengungkapkan bahwa Lukas secara strategis memosisikan Yesus sebagai kulminasi organik dari seluruh kisah keselamatan (*Heilsgeschichte*) Israel. Implikasi hermeneutis bagi konteks Indonesia dirumuskan melalui model pembacaan yang menjembatani kesetiaan teks kanonik dengan responsivitas kontekstual yang inklusif dan transformatif.

**Kata Kunci:** Lukas 1–2; Pendekatan Kanonik; Sejarah Keselamatan; Intertekstualitas; Penafsiran Teologis Kitab Suci; Hermeneutik Kontekstual Indonesia

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang dan Identifikasi Gap Penelitian

Mempelajari Alkitab dalam konteks masa modern ini seringkali disertai dengan adanya kontradiksi metodologi yang kuat. Di satu pihak, metode sejarah kritis memiliki kecenderungan untuk mengurangi pentingnya suatu teks Alkitab menjadi suatu dokumen purba yang sangat atomistik dengan penafsiran lebih pada rekonstruksi sejarah di balik teks tersebut. Sedangkan di pihak yang lain, pendekatan dogmatika yang terlalu membosankan kadang-kadang menghiraukan tekstualitas naratif serta pernyataan organik tentang Allah sehingga menghasilkan eksposisi yang membuat nilai sejarahnya hilang dan kurang dialogis dengan bentuk final teks.

Ketegangan ini membawa dampak teologis dan pastoral yang nyata di Indonesia. Gereja yang membaca Alkitab semata-mata melalui kacamata historis-kritis yang skeptis akan kehilangan makna normatif teks bagi komunitas iman. Sebaliknya, pembacaan tanpa kesadaran

kanonik-historis berisiko terjebak dalam praktik *proof-texting* yang mencabut teks dari arus besar sejarah penebusan Allah.

Penentuan Gap Penelitian dari Lukas 1-2 Melibatkan Tiga Lapisan. Pertama, penelitian tentang Lukas 1-2 pada konteks kajian Indonesia secara umum dilakukan dengan menggunakan pendekatan tunggal saja tanpa adanya integrasi metodologi yang kuat; literatur yang digunakan cenderung memiliki karakteristik homiletik-praktis bukan eksegetika-metodologi yang kuat. Kedua, literatur yang ada tidak banyak yang menggali tentang fungsi canonical shaping pada Lukas 1-2 sebagai prolegomena teologi sejarah keselamatan (*Heilsgeschichte*) dalam cerita keseluruhan Lukas-Kisah Para Rasul, tetapi lebih pada persoalan historisitas atau teologi perorangan dari tokohnya.. *Ketiga*, wacana hermeneutik di Indonesia belum secara optimal memanfaatkan gerakan *Theological Interpretation of Scripture* (TIS) untuk menjembatani kebuntuan antara kritisisme historis dan dogmatisme pratekstual.

Teolog Indonesia E. Gerrit Singgih mengingatkan bahwa hermeneutik di Indonesia harus mampu mengarahkan antara kesetiaan pada kanon Kitab Suci dan keberanian merespons konteks lokal yang plural secara kritis. Lukas 1–2 muncul sebagai *test case* ideal untuk mengisi kekosongan ini. Sebagai prolog yang kaya akan intertekstualitas Perjanjian Lama (PL), bagian ini adalah arsitektur kanonik yang dirancang untuk menempatkan peristiwa Kristus dalam kontinuitas organik sekaligus diskontinuitas eskatologis dengan sejarah Israel.

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama. Secara metodologis, studi ini mendemonstrasikan integrasi antara teologi biblika Vos, pendekatan kanonik Childs, dan wawasan TIS sebagai satu gerak hermeneutis yang konsisten. Secara eksegetis, penelitian ini menyajikan pembacaan presisi atas bentuk final Lukas 1–2 dengan memperhatikan kosakata Yunani kunci dan struktur intertekstualnya. Secara kontekstual, studi ini menawarkan model hermeneutik yang relevan bagi gereja di Indonesia untuk menjembatani kesetiaan tekstual dengan kehadiran teologis yang inklusif-transformatif di tengah pluralitas. Pertanyaan pada penelitian ini, bagaimana integrasi kerangka *historia revelationis* Vos, *canonical shaping* Childs, dan wawasan TIS diterapkan secara konsisten atas prolog Injil Lukas?, dan bagaimana Lukas 1–2 memfungsikan elemen naratif, kosa kata kunci, dan nyanyian teologis untuk mengonstruksi teologi *continuity-in-discontinuity* sebagai inti sejarah keselamatan?, serta apa implikasi pembacaan kanonik-naratif Lukas 1–2 bagi praktik hermeneutik dan kontekstualisasi teologi di Indonesia saat ini?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### **Teologi Biblika: Dari Vos hingga Childs**

#### *Gerhardus Vos dan Historia Revelationis*

Bagi Gerhardus Vos, Alkitab paling tepat dipahami melalui lensa sejarah pernyataan Allah (*historia revelationis*). Dalam bukunya, *Biblical Theology*, Vos menegaskan bahwa cara Allah menyatakan diri-Nya bukanlah lewat kumpulan teori atau doktrin kaku yang langsung jadi. Sebaliknya, pernyataan itu berjalan secara bertahap dan tumbuh secara organik. Untuk menggambarannya, Vos menggunakan metafora sebuah tanaman: pernyataan Allah berawal dari

sebuah benih di Perjanjian Lama (PL), yang kemudian tumbuh menjadi pohon yang rimbun di Perjanjian Baru (PB). Setiap tahapan baru tidak pernah menghapus apa yang sudah ada sebelumnya, melainkan menyempurnakannya dari dalam secara alami.

Dalam kerangka berpikir seperti ini, kisah di Lukas 1–2 bertindak sebagai fase transisi yang krusial. Di sinilah semua janji Allah yang telah tertanam sepanjang sejarah bangsa Israel mulai "berbunga" dan mewujudkan nyata dalam diri Kristus.

#### *Brevard S. Childs dan Canonical Shaping*

Brevard S. Childs memberikan koreksi yang sangat berharga terhadap kecenderungan berbahaya dari reduksionisme historis, namun tanpa mengabaikan kenyataan yang ada dalam teks itu sendiri. Menurut Childs, yang menjadi perhatian utama dalam teologi biblika bukanlah lapisan-lapisan sejarah di balik teks, melainkan bentuk akhir dari teks Kitab Suci sebagaimana ia berfungsi secara kanonik sebagai standar normatif bagi kehidupan gereja.

Gagasan tentang *canonical shaping* — atau pembentukan kanonik — menjelaskan bahwa bahan-bahan tradisi kuno tidak sampai kepada kita dalam keadaan mentah. Tradisi-tradisi tersebut telah digarap dan dibentuk secara teologis oleh komunitas iman, mulai dari periode pascapembuangan hingga jemaat Kristen mula-mula, dengan satu tujuan yang jelas: agar teks tidak terkurung dalam momen historisnya sendiri, melainkan terus berbicara secara otoritatif kepada setiap generasi pembaca.

Melalui proses pembentukan kanonik inilah teks memperoleh apa yang bisa disebut "daya paksa teologis" — sebuah kekuatan yang tidak sekadar mengundang, tetapi menuntut pembaca untuk menafsirkan setiap bagian kitab suci dalam terang keseluruhan kanon secara utuh.

Lebih jauh lagi, intertekstualitas dalam kerangka kanonik ini bukan sekadar hiasan sastra atau pengulangan kutipan yang bersifat dekoratif. Ia adalah sebuah klaim teologis yang serius: bahwa Yesus adalah pewaris sah dari seluruh narasi iman Israel, Dialah yang menjadi kunci pembacaan atas keseluruhan cerita besar Kitab Suci.

#### *Penafsiran Teologis Kitab Suci (TIS)*

Gerakan *Theological Interpretation of Scripture* (TIS), yang antara lain diwakili oleh Kevin Vanhoozer dan Daniel Treier, hadir melengkapi Vos dan Childs dengan membawa kembali satu kesadaran mendasar: bahwa Alkitab pertama-tama adalah Kitab Suci milik gereja. TIS tidak berhenti pada pertanyaan tentang apa yang ada *di dalam* atau *di balik* teks, melainkan bergerak lebih jauh dengan menyentuh dimensi *di depan* teks — yakni bagaimana teks itu

sendiri secara aktif membentuk dunia, cara berpikir teologis, dan kehidupan spiritual para pembacanya hari ini.

Ketika ketiga pemikiran ini dipadukan, maka yang terbentuk bukan sekadar kumpulan metode yang saling berdampingan, melainkan satu gerak hermeneutis yang utuh dan saling menopang. Vos meletakkan fondasi teologis yang kokoh dengan menunjukkan bahwa sejarah penebusan bergerak secara organik dan progresif — Allah bekerja dalam sejarah dengan cara yang bertumbuh, bukan tiba-tiba. Childs kemudian menyediakan jangkar metodologis yang mencegah penafsiran terombang-ambing, dengan mengarahkan perhatian pada bentuk final kanon sebagaimana yang diterima dan diakui gereja. Sementara itu, TIS memastikan bahwa hasil eksegesis tidak berakhir di atas meja akademik, melainkan benar-benar sampai dan membentuk komunitas iman yang hidup dalam konteks nyata — termasuk, dan ini penting, di Indonesia.

#### *Analisis Naratif sebagai Metode Komplementer*

Untuk memahami bagaimana pesan kanonik diungkapkan dan diartikulasikan, analisis naratif menjadi salah satu pendekatan yang perlu diterapkan — dan di sini kerangka yang ditawarkan oleh Robert Tannehill dan Mark Allan Powell memberikan panduan yang sangat berguna.

Titik tolak penting dalam pendekatan ini adalah pemahaman bahwa narasi bukan sekadar kemasan atau pembungkus luar dari kebenaran dogmatis yang bisa dilepas begitu saja. Narasi *adalah* medium teologi itu sendiri. Ia bekerja, berbicara, dan meyakinkan melalui cara-cara yang khas: melalui alur cerita yang bergerak (*plot*), penggambaran tokoh-tokoh yang hidup (*karakterisasi*), sudut pandang yang dipilih dengan cermat (*point of view*), serta melalui ironi dan bayangan peristiwa yang akan datang (*foreshadowing*). Tannehill secara khusus menunjukkan bahwa Lukas pasal 1–2 tidak bisa dibaca sekadar sebagai kisah pembuka yang bersifat seremonial. Dua pasal pertama ini berfungsi sebagai *programmatic introduction* — sebuah pengantar programatik yang dengan sengaja dan terencana menanamkan tema-tema besar yang akan mewarnai seluruh bangunan teologi Lukas-Kisah Para Rasul. Di dalamnya sudah tersimpan benih-benih dari empat tema makro yang akan terus tumbuh sepanjang narasi: peran sentral Roh Kudus, jangkauan keselamatan yang bersifat universal, pembalikan eskatologis yang mengubah tatanan dunia (*reversal*), dan penggenapan janji Allah yang penuh dan sempurna.

#### *Kontekstualisasi Teologi: Kerangka Dialog*

Studi ini mengadopsi model "sintetis" dari Stephen B. Bevans, yang menempatkan teks kanonik dan konteks budaya dalam dialog yang saling menerangi secara kritis. Dialog ini diperkaya oleh pemikiran hermeneutik E. Gerrit Singgih, yang menekankan bahwa pembacaan Alkitab di Indonesia harus bersifat "membebaskan"—artinya, mampu berbicara secara konkret terhadap realitas pluralitas agama dan ketimpangan sosial-struktural tanpa kehilangan jangkar otoritas teks kanon itu sendiri.

### 3. METODE

Studi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan analisis kualitatif-interpretatif yang ketat terhadap teks Lukas 1–2. Analisis eksegetikal didasarkan pada teks Yunani *Nestle-Aland Novum Testamentum Graece* edisi ke-28 (NA28) untuk menguji nuansa semantik kosa kata kunci, serta menggunakan teks Alkitab Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia (TB-LAI) sebagai pembanding kontekstual.

Langkah eksegetis dijalankan melalui tiga tahap terintegrasi: (1) Analisis kanonik untuk mengidentifikasi pola intertekstualitas (kutipan, alusi, dan gema tekstual/ *echoes*) dari PL; (2) Analisis naratif untuk memeriksa dinamika plot, karakterisasi kontras, dan fungsi retorik teks; (3) Sintesis TIS untuk merumuskan signifikansi teologis bagi komunitas pembaca. Untuk memahami latar belakang sosio-historis, kultus kaisar, dan geografi abad pertama, studi ini merujuk pada komentari teologis utama seperti karya Darrell L. Bock, Joel B. Green, dan Joseph A. Fitzmyer, guna memastikan validitas historis-eksegetis.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Prolog Programatik: Klaim Teologis-Historis (Luk. 1:1–4)*

Lukas membuka Injilnya dengan sebuah kalimat tunggal yang panjang, formal, dan elegan (ay. 1–4) yang mengikuti gaya historiografi Helenis terbaik. Melalui prolog ini, Lukas bertindak sebagai *implied author* yang membangun kredibilitas naratifnya di hadapan pembaca mula-mula (Theofilus). Dua kata kunci dalam prolog ini memuat bobot teologis yang sangat besar:

- ***Kathexēs* (ay. 3):** Sering kali diterjemahkan secara simplistik sebagai "secara berurutan" atau "kronologis." Namun, dalam seluruh korpus Lukas-Kisah Para Rasul, kata ini merujuk pada urutan yang logis, teratur, dan teologis (*theologically ordered narrative*). Lukas tidak sekadar menyusun kronologi kalender, melainkan memaparkan keberaturan rencana penyelamatan Allah yang terungkap di dalam sejarah.

- ***Ta peplērophoremena pragmata* (ay. 1):** Frasa ini tidak sekadar berarti "peristiwa yang telah terjadi," melainkan "hal-hal yang telah digenapi sepenuhnya" atau "mencapai *telos*-nya." Melalui pemilihan verba *plērophorein*, Lukas membuat sebuah klaim *scriptural warrant* yang kokoh sejak awal: peristiwa Yesus Kristus bukanlah sebuah interupsi sejarah yang tiba-tiba, melainkan pemenuhan organik dari narasi besar yang telah dimulai Allah di dalam Perjanjian Lama.

*Kelahiran Yohanes Pembaptis: Setting Kanonik (Luk. 1:5–25)*

Lukas secara strategis menempatkan awal narasinya di Bait Allah, pusat kultus dan religius Israel. Pengenalan karakter Zakharia dan Elisabet sebagai pasangan yang "benar di hadapan Allah" namun "tidak mempunyai anak" (ay. 6–7) merupakan alusi intertekstual yang sengaja menggemakan narasi kemandulan tokoh-tokoh besar PL seperti Abraham-Sara (Kej. 18), Manoah-istrinya (Hak. 13), dan Elkana-Hana (1 Sam. 1).

Secara kanonik, kondisi mandul ini berfungsi sebagai *type-scene* yang merepresentasikan kondisi eksistensial Israel pada masa intertestamental: saleh secara kultus, namun mandul secara vitalitas rohani dan politis, menanti intervensi Allah dalam kepasrahan. Pengumuman malaikat Gabriel bahwa Yohanes akan berjalan dalam "roh dan kuasa Elia" (ay. 17) secara langsung menjahit ujung kanon nabi-nabi PL (Mal. 4:5–6) dengan fajar PB. Yohanes dikarakterisasi sebagai personifikasi dari jembatan sejarah keselamatan—dia adalah representasi PL yang mempersiapkan jalan bagi kedatangan Sang Mesias. Kebisuan Zakharia akibat keraguannya (ay. 18–20) berfungsi sebagai *theological pause* secara naratif: ketidakpercayaan institusi keimaman lama dibungkam sementara waktu, untuk kemudian digantikan oleh ledakan pujian profetik baru dalam *Benedictus*.

*Annunsiasi (Pemberitahuan) kepada Maria: Maria sebagai Putri Sion (Luk. 1:26–38)*

Lukas dengan sengaja membangun sebuah kontras yang mencolok antara Zakharia dan Maria. Zakharia menerima berita besar di Bait Allah yang megah, jantung kehidupan keagamaan Israel di Yerusalem, namun ia justru menyambut berita itu dengan keraguan. Maria, sebaliknya, adalah perempuan muda dari Nazaret, sebuah kota kecil yang nyaris tidak diperhitungkan siapa pun, namun ia menyambut kabar yang sama dengan penyerahan diri yang luar biasa: "*Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu*" (ay. 38). Kontras ini bukan sekadar detail dramatik. Lukas ingin menunjukkan sesuatu yang lebih dalam: bahwa dalam rancangan keselamatan Allah, anugerah tidak lagi terikat pada

gedung-gedung megah dan jabatan-jabatan terhormat, melainkan justru mengalir kepada mereka yang selama ini berada di pinggiran.

Sapaan yang diucapkan malaikat pun layak kita perhatikan lebih saksama. Kata *Chaire* (ay. 28) dalam bahasa Yunani memang bisa diterjemahkan sebagai "salam," tetapi dalam konteks Alkitab, kata ini membawa muatan yang jauh lebih kaya. Kata yang sama muncul dalam Zefanya 3:14 (terjemahan Yunani Septuaginta): "*Chaire, thygatēr Siōn...*" — "Bersukacitalah, hai Putri Sion!" — dan juga dalam Zakharia 9:9. Kedua teks itu adalah seruan sukacita kepada Putri Sion, sebuah gambaran puitis untuk umat Allah yang setia, yang dipanggil untuk bergembira karena Allah sendiri datang untuk berdiam dan memerintah di tengah mereka.

Dengan menggunakan kata yang sama persis untuk menyapa Maria, Lukas secara halus namun tegas menempatkan Maria dalam posisi itu: ia adalah Putri Sion yang sejati. Dan jika demikian, maka rahim Maria bukan sekadar tempat kelahiran seorang bayi. Ia menjadi tempat kediaman baru bagi kehadiran Allah yang dijanjikan sejak lama. Dari situ pula, janji bahwa Anak yang akan lahir itu akan menduduki "*takhta Daud, bapanya*" (ay. 32) mendapatkan bobotnya yang penuh: ini bukan sekadar bahasa kiasan, melainkan penggenapan nyata dari janji yang Allah ikrarkan kepada Daud berabad-abad sebelumnya (2 Sam. 7:12–16).

*Magnificat: Hermeneutika Pembalikan Eskatologis (Luk. 1:46–55)*

*Magnificat* bukanlah ornamen puitis-liturgis, melainkan sebuah *theological commentary* (komentar teologis) formal yang diletakkan di mulut Maria sebagai komentator pertama atas Inkarnasi. Pola struktural dan teologis *Magnificat* mengikuti Nyanyian Hana dalam 1 Samuel 2:1–10, yang menegaskan prinsip kedaulatan Allah dalam melakukan pembalikan (*reversal*).

[Struktur Pembalikan Eskatologis dalam *Magnificat*]

- Katheithen Dynastas (Menurunkan Penguasa) <---> Ypsōsen Tapeinous (Meninggikan yang Rendah)
- Eneplesen Agathōn (Melimpahkan yang Lapar) <---> Exapesteilen Kenous (Metelantarkan yang Kaya)
- Eksegesis yang presisi terhadap ayat 52 menunjukkan teks Yunani: *katheilen dynastas apo thronōn kai ypsōsen tapeinous* ("Ia menurunkan penguasa-penguasa dari takhta dan meninggikan orang-orang yang rendah"). Kata *dynastas* (penguasa/orang berkuasa) dikontraskan secara antitetis dengan *tapeinous* (orang yang rendah/hina). Istilah kontras ini juga berakar dalam literatur hikmat PL (bnd. Sir. 10:14–15).

Lukas menggunakan *Magnificat* sebagai lensa hermeneutik internal bagi pembaca. Pola pembalikan ini memprogram orientasi pembaca agar tidak terkejut ketika di pasal-pasal selanjutnya Yesus menyatakan, "*Berbahagialah, hai kamu yang miskin... Celakalah kamu, hai kamu yang kaya*" (Luk. 6:20, 24). Namun, dalam kerangka TIS, *Magnificat* tidak boleh direduksi semata-mata menjadi manifesto revolusi sosio-politik sekuler. Fokus utama teks adalah pada tindakan teosentris: Allah melakukan pembalikan tatanan duniawi justru karena Dia "*mengingat rahmat-Nya... kepada Abraham dan keturunannya untuk selama-lamanya*" (ay. 54–55). Pembalikan sosial merupakan konsekuensi logis-organik dari kesetiaan Allah pada perjanjian-Nya (*covenant fidelity*).

*Benedictus: Progresivitas Sejarah Keselamatan yang Organik (Luk. 1:57–80)*

Ketika mulut Zakharia kembali terbuka, ia mengucapkan *Benedictus* yang memberikan artikulasi paling jelas mengenai konsep *organic progression* (perkembangan organik) yang ditekankan oleh Gerhardus Vos. Zakharia membaca peristiwa kelahiran anaknya dan Mesias yang akan datang bukan sebagai interupsi, melainkan sebagai kulminasi sejarah penebusan yang utuh.

- a. ***Epeskepsato* (ay. 68):** Zakharia menyatakan bahwa Allah telah "melawat" (*epeskepsato*) umat-Nya. Kosa kata ini menggemakan narasi agung Eksodus ketika Allah "melawat" Israel yang tertindas di Mesir (Kel. 3:16 LXX). Lukas menegaskan bahwa dalam peristiwa Kristus, sebuah Eksodus baru yang bersifat final sedang dikerjakan oleh Allah.
- b. ***Anatolē* (ay. 78):** Yesus disebut sebagai "Surya Pagi" (*Anatolē*) dari tempat tinggi. Dalam Septuaginta (LXX), kata *anatolē* adalah istilah teknis-mesianis yang digunakan untuk menerjemahkan kata Ibrani *tsemach* (Tunas/Cabang Daud) dalam Yeremia 23:5 dan Zakharia 3:8; 6:12. Lukas secara brilian menyatukan metafora "Tunas Daud" yang bersifat politis-mesianis dengan metafora "Terang eskatologis" yang universal dari Yesaya 9:1–2 dan 42:6.

*Kelahiran Yesus di Betlehem: Ironi Naratif dan Subversi Teologis (Luk. 2:1–20)*

Lukas menempatkan kelahiran Yesus di panggung politik makro Kekaisaran Romawi melalui penyebutan Sensus Kirenius yang diperintahkan oleh Kaisar Agustus (ay. 1–2). Secara naratif, terjadi ironi yang luar biasa: Kaisar Agustus yang perkasa, yang mengira dirinya sedang menjalankan kedaulatan politik absolut untuk memajaki dunia, sebenarnya hanyalah instrumen dalam providensia Allah untuk menggenapi nubuat Mikha 5:2 bahwa Sang Mesias harus lahir di Betlehem.

Lukas melakukan subversi teologis yang sangat tajam terhadap ideologi kekaisaran (*pax romana*). Propaganda Kekaisaran Romawi saat itu (seperti tercatat pada Prasasti Priene, 9 SM) memuja Kaisar Agustus dengan gelar-gelar seperti *sōtēr* (juru selamat) dan *kyrios* (tuhan) karena ia dianggap membawa damai bagi dunia melalui kekuatan militer.

Lukas membalik klaim tersebut dengan menyematkan gelar-gelar itu secara simultan kepada seorang bayi yang terbungkus lampin di palungan: "*Hari ini telah lahir bagimu Juru Selamat (sōtēr), yaitu Kristus (christos), Tuhan (kyrios), di kota Daud*" (ay. 11).

- a. **Sōtēr** merebut klaim hakiki sōtēr Romawi;
- b. **Christos** menegaskan identitas-Nya sebagai pemegang takhta Daud yang sah;
- c. **Kyrios** menghubungkan identitas-Nya dengan nama YHWH dalam LXX.

Para gembala (ay. 8), yang dalam stratifikasi sosial Palestina abad pertama dipandang rendah dan marginal secara kultus, dipilih menjadi penerima pertama proklamasi ini. Ini adalah pengejawantahan naratif konkret dari prinsip *reversal* yang dinyanyikan dalam *Magnificat*.

*Yesus di Bait Allah: Visi Universal Simeon dan Kesaksian Hana (Luk. 2:21–40)*

Kehadiran Simeon dan Hana di Bait Allah mewakili sekelompok orang Israel yang tetap setia (*holy remnant*)—mereka yang di tengah zaman yang sulit tidak pernah berhenti berharap akan kedatangan Sang Mesias. Simeon digambarkan sebagai sosok yang "*menantikan penghiburan Israel*" (ay. 25), sebuah ungkapan yang secara langsung menyambung dengan janji-janji penghiburan di akhir zaman yang termuat dalam kitab Yesaya pasal 40–66.

Dalam doanya yang dikenal sebagai *Nunc Dimittis* (ay. 29–32), Simeon seolah membaca seluruh kisah Perjanjian Lama dan langsung menangkap ke mana semuanya menuju. Ketika ia menatap bayi Yesus, ia mengenali bahwa inilah penggenapan visi besar Yesaya: Yesus adalah "*terang yang menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain*" (*phōs eis apokalypsin ethnōn*) sekaligus "*kemuliaan bagi umat Israel*" (bnd. Yes. 42:6; 49:6; 52:10). Keselamatan yang dijanjikan bukan hanya untuk satu bangsa, melainkan untuk seluruh umat manusia.

Namun Simeon tidak berhenti di sana. Ia melanjutkan dengan sebuah nubuatan yang berat dan mengusik: Yesus akan menjadi "*tanda yang menimbulkan perbantahan,*" dan bahkan Maria sendiri akan merasakan pedang yang menembus jiwanya (ay. 34–35). Pesan ini mengingatkan kita bahwa keselamatan universal bukan sesuatu yang diraih dengan mudah atau melalui jalan kemenangan yang gemilang—melainkan melalui jalan yang penuh penolakan dan pada akhirnya, salib.

Sosok Hana (ay. 36–38) melengkapi gambaran ini dari sisi yang lain. Ia adalah seorang nabi perempuan yang sudah lanjut usia, yang menghabiskan hidupnya di Bait Allah dalam doa dan puasa. Ia tidak digerakkan oleh kemarahan politik atau ambisi duniawi, melainkan oleh kesetiaan yang dalam dan sunyi. Ketika ia bersyukur atas penebusan yang telah datang, kita melihat bahwa komunitas orang-orang setia ini bergerak bukan karena kebencian, melainkan karena iman yang sabar dan hati yang terus menyala dalam kekudusan.

*Yesus Usia Dua Belas Tahun: Penggenapan Konsep "Dei" (Luk. 2:41–52)*

Prolog Lukas ditutup secara simetris dengan menampilkan Yesus pada usia dua belas tahun di Bait Allah—satu-satunya kisah masa muda Yesus dalam seluruh Injil kanonik. Narasi ini menampilkan dialog pertama Yesus yang memuat frasa krusial: *dei einai me en tois tou patros mou* ("Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku", ay. 49). Kosa kata *dei* ("harus") dalam seluruh teologi Lukas-Kisah Para Rasul memiliki signifikansi teologis yang mutlak. Kata ini merujuk pada *divine necessity*—keharusan ilahi yang bersumber dari rencana keselamatan Allah yang tidak dapat digagalkan dan telah digariskan di dalam Kitab Suci. Yesus sadar sepenuhnya akan identitas unik-Nya sebagai Anak Allah dan komitmen-Nya pada rencana strategis Bapa.

Pertumbuhan Yesus dalam hikmat (ay. 52) sengaja dirancang untuk menggemakan pertumbuhan Samuel (1 Sam. 2:26), menegaskan kontinuitas-Nya dengan figur nabi ideal PL, namun dengan kesadaran identitas ontologis yang melampaui Samuel.

*Sintesis Teologis: Lukas 1–2 Sebagai Prolegomena Heilsgeschichte*

Melalui integrasi pendekatan Vos, Childs, dan analisis naratif, dapat disimpulkan bahwa Lukas 1–2 berfungsi secara cermat sebagai arsitektur teologis atau prolegomena yang mengarahkan pembaca untuk memahami keseluruhan teologi Lukas-Kisah Para Rasul melalui dua pilar utama:

*Dialektika Continuity-in-Discontinuity*

Lukas berhasil mengonstruksi sebuah teologi sejarah keselamatan yang tidak bersifat patah (*marcionite*) tetapi juga tidak bersifat statis-linear:

[Dialektika Sejarah Keselamatan Lukas]

- KONTINUITAS (Janji PL) -----> DISKONTINUITAS (Novum PB)
- Janji Abraham & Daud            - Kelahiran Perawan (Roh Kudus)
  - Pola Kemandulan PL            - Janji Keselamatan bagi Bangsa-Bangsa
  - Simbol Kultural Bait Allah    - Yesus sebagai Tempat Kediaman Baru

4. **Kontinuitas:** Lukas menegaskan bahwa Allah yang bertindak dalam Kristus adalah Allah yang setia pada janji-Nya kepada Abraham, Daud, dan para nabi. Seluruh jalinan teks Lukas 1–2 dipenuhi oleh gema, alusi, dan struktur PL. Tanpa PL, identitas Yesus dalam Lukas menjadi tidak terbaca.
5. **Diskontinuitas (*Novum*):** Bersamaan dengan kontinuitas itu, terjadi terobosan kebaruan eskatologis yang radikal (*canonical surplus*). Kelahiran dari seorang perawan melalui Roh Kudus, pelampauan fungsi Bait Allah oleh pribadi Yesus, dan perluasan keselamatan yang inklusif bagi segala bangsa (*ethnōn*) adalah kebaruan yang melampaui ekspektasi partikularistik Yahudi masa itu.

#### *Mekanisme Kitab Suci yang Menafsirkan Diri Sendiri (Self-Interpreting)*

Melalui penempatan tiga nyanyian teologis (*Magnificat, Benedictus, Nunc Dimittis*), kanon Lukas menyediakan kunci interpretatifnya sendiri bagi pembaca sebelum memasuki narasi pelayanan Yesus di pasal 3 dan seterusnya. Nyanyian-nyanyian ini mendidik mata pembaca agar mampu mengenali bahwa seluruh mukjizat, khotbah, penolakan, hingga salib dan kebangkitan Kristus dalam narasi Lukas selanjutnya adalah panggung penggenapan dari kesetiaan perjanjian Allah.

#### *Implikasi Hermeneutis Dan Kontekstual Di Indonesia*

Berdasarkan pembacaan kanonik-naratif yang solid di atas, terdapat tiga implikasi teologis-praktis bagi gereja dan akademisi di Indonesia melalui lensa TIS dan model sintetis Bevans:

#### *Integrasi Metodologis dalam Pendidikan Teologi*

Akademisi teologi di Indonesia perlu melepaskan diri dari dikotomi palsu antara metode historis-kritis yang murni sekuler dan dogmatisme yang abai terhadap teks. Integrasi antara progresivitas sejarah penebusan (Vos) dan analisis bentuk final kanon (Childs) membuktikan bahwa eksegesis biblika yang ketat terhadap bahasa asli (Yunani) justru mampu menghasilkan teologi biblika yang kaya, bernilai akademis tinggi, sekaligus memiliki kedalaman spiritual yang melayani gereja.

#### *Inklusivitas Kristen di Tengah Pluralitas Agama*

Visi universal Simeon dalam *Nunc Dimittis* mengenai keselamatan yang disediakan "di hadapan segala bangsa" (*phōs eis apokalypsin ethnōn*) memberikan landasan biblika yang kokoh bagi gereja di Indonesia untuk hadir secara inklusif di tengah masyarakat

majemuk. Keselamatan universal ini menegaskan bahwa kehadiran Kristen di Indonesia tidak boleh bersifat eksklusif, defensif, atau bernuansa sekte yang menutup diri.

Gereja dipanggil untuk menjadi "terang kesaksian" yang aktif membangun dialog, kerja sama lintas iman, dan menjadi berkat bagi sesama warga negara tanpa kehilangan identitas kristologis-kanoniknya. Ini adalah argumen teologi biblika yang kokoh—bukan sekadar kompromi sosiologis—bagi keterlibatan lintas agama yang respektif.

### **Transformasi Sosial Berbasis Kesetiaan Perjanjian (*Covenant Reversal*)**

Pembacaan atas pembalikan eskatologis (*reversal*) dalam *Magnificat* (*dynastas* dikontraskan dengan *tapeinous*) harus disuarakan secara profetis dalam konteks ketimpangan sosial-ekonomi di Indonesia. Namun, berbeda dengan teologi pembebasan sekuler, gereja di Indonesia menyuarakan keadilan struktural justru karena didorong oleh kesetiaan pada karakter Allah yang setia pada perjanjian-Nya (*covenant fidelity*).

Gereja dipanggil untuk secara nyata berpihak pada kaum yang lemah, miskin, dan dipinggirkan oleh sistem, sebagai wujud nyata bahwa Kerajaan Allah yang dibawa oleh Yesus Kristus—Sang *Sōtēr* dan *Kyrios* sejati yang melampaui segala penguasa duniawi—telah mengintervensi sejarah manusia.

## **5. KESIMPULAN**

Analisis kanonik-naratif atas Lukas 1–2 menunjukkan dengan kuat bahwa bagian pembuka ini bukan sekadar pengantar biasa—ia adalah fondasi teologis yang menopang seluruh bangunan narasi keselamatan dalam Lukas dan Kisah Para Rasul. Yang menjadi kekhasan kajian ini adalah keberhasilannya mempertemukan dua kerangka berpikir besar: cara Vos memahami sejarah wahyu sebagai sesuatu yang tumbuh secara organik, dan cara Childs membaca teks Alkitab sebagai kesatuan kanonik yang utuh. Pertemuan keduanya dibuktikan melalui penelitian yang cermat atas kata-kata kunci dalam bahasa Yunani—seperti *kathexēs*, *plērophorein*, *anatolē*, dan *dei*—serta melalui cara Lukas secara halus namun tegas menantang klaim-klaim ideologis kekaisaran Romawi.

Bagi gereja di Indonesia, Lukas 1–2 menyampaikan pesan yang sangat relevan: kesetiaan pada teks Alkitab tidak akan membuat gereja terasing dari dunia nyata di sekitarnya. Justru sebaliknya—ketika Alkitab dibaca secara kanonik dengan sungguh-sungguh, gereja mendapatkan pijakan teologis yang kokoh sekaligus dinamis. Pijakan itulah yang memampukan gereja untuk hadir dengan tangan terbuka di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk secara agama, sekaligus berani bertindak nyata demi keadilan sosial bagi sesama anak bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bauer, Walter. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Edisi ke-3. Diedit oleh Frederick William Danker. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2013.
- Bock, Darrell L. *Luke 1:1–9:50*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 1994.
- Brown, Raymond E. *The Birth of the Messiah: A Commentary on the Infancy Narratives in Matthew and Luke*. Edisi Baru. New York: Doubleday, 1993.
- Childs, Brevard S. *Biblical Theology of the Old and New Testaments: Theological Reflection on the Christian Bible*. Minneapolis: Fortress Press, 1992.  
———. *The New Testament as Canon: An Introduction*. Philadelphia: Fortress Press, 1984.
- Fitzmyer, Joseph A. *The Gospel According to Luke I–IX*. Anchor Bible 28. New York: Doubleday, 1981.
- Fowl, Stephen E. *Engaging Scripture: A Model for Theological Interpretation*. Oxford: Blackwell, 1998.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Horsley, Richard A. *The Liberation of Christmas: The Infancy Narratives in Social Context*. Eugene: Wipf and Stock, 2006.
- Marshall, I. Howard. *Commentary on Luke*. New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1978.
- Nestle, Eberhard, dan Kurt Aland, eds. *Novum Testamentum Graece*. Edisi ke-28. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2012.
- Nolland, John. *Luke 1–9:20*. Word Biblical Commentary 35A. Dallas: Word Books, 1989.
- Powell, Mark Allan. *What Is Narrative Criticism?*. Minneapolis: Fortress, 1990.
- Singih, E. Gerrit. *Berteologi dalam Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.  
———. “Masa Depan Membaca dan Menafsir Alkitab di Indonesia.” Dalam *Menguak Masa Depan Teologi di Indonesia*, 15–34. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Tannehill, Robert C. *The Narrative Unity of Luke-Acts: A Literary Theological Commentary*. Minneapolis: Fortress Press, 1986.
- Treier, Daniel J. *Introducing Theological Interpretation of Scripture: Recovering a Christian Practice*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.

Vanhoozer, Kevin J. *Is There a Meaning in This Text? The Bible, the Reader, and the Morality of Literary Knowledge*. Grand Rapids: Zondervan, 1998.

———, ed. *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.

Vos, Gerhardus. *Biblical Theology: Old and New Testaments*. Grand Rapids: Eerdmans, 1948.

Wright, N.T. *The New Testament and the People of God*. London: SPCK, 1992.